



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era perdagangan bebas saat ini dengan semakin pesatnya perkembangan dunia usaha yang didukung oleh kemajuan teknologi diberbagai bidang usaha dan dampak krisis moneter yang mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat belum juga berakhir, mengakibatkan persaingan di dunia usaha akan semakin ketat. Perusahaan dituntut untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar dapat bertahan hidup serta dapat mencapai tujuan perusahaan. Untuk menghadapi persaingan yang tajam perusahaan harus berpacu untuk menghasilkan produk-produk atau jasa-jasa yang berkualitas guna memenuhi kebutuhan konsumen.

Salah satu usaha untuk menarik minat konsumen dalam situasi persaingan yang sangat ketat ini, seringkali perusahaan memberikan kemudahan dan keringanan dengan melakukan penjualan barang secara kredit agar volume penjualan dapat meningkat. Dengan meningkatnya volume penjualan, maka laba yang diharapkan akan meningkat pula.

Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan, dan barulah kemudian pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Dengan demikian piutang merupakan komponen modal kerja yang berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Dengan demikian penjualan kredit

dapat menimbulkan piutang. Disamping itu, penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan, dan barulah kemudian pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Dengan demikian piutang merupakan komponen modal kerja yang berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Dengan timbulnya piutang, semakin longgar persyaratan yang diberikan tentunya dengan asumsi langganan tidak merubah kebiasaan membayarnya, maka akan semakin besar jumlah piutang yang dimiliki. Masalah piutang tersebut menjadi begitu penting dalam kaitannya dengan perusahaan, di mana perusahaan harus menentukan berapa jumlah piutang yang optimal. Disamping itu piutang harus dikelola dengan efisien yang menyangkut tentang laba atau tambahan laba yang diperoleh dengan perubahan kebijakan penjualan dengan beban yang timbul karena adanya piutang.

Jumlah piutang suatu saat dapat dihubungkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar, hutang lancar maupun penjualan. Perbandingan antara penjualan dan rata-rata piutang akan menggambarkan tingkat perputaran piutang, semakin besar perputarannya maka semakin baik, ini berarti piutang yang terjadi di dalam perusahaan dapat ditagih sesuai dengan jatuh tempo yang ditetapkan perusahaan. Dengan demikian peranan piutang dalam kegiatan perusahaan dapat meningkatkan likuiditas perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian yang dilakukan adalah untuk memberikan informasi mengenai “Peranan Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas Perusahaan Pada PT. Astra International Tbk.”



1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dikemukakan perumusan masalah, yaitu : “Sejauh mana peranan piutang dalam meningkatkan likuiditas perusahaan pada PT. Astra International Tbk. ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan skripsi, adalah untuk mengetahui sejauh mana peranan piutang dalam meningkatkan likuiditas perusahaan pada PT. Astra International Tbk.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, adalah :

1. Bagi penulis.

Diharapkan penulis dapat mengaplikasikan teori yang diterima selama menimba ilmu di bangku kuliah dengan prakteknya di lapangan yang selanjutnya akan dapat digunakan sebagai tambahan pengalaman.

2. Manfaat bagi perusahaan.

Dengan tersusunnya skripsi ini pula diharapkan dapat digunakan untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan terkait dengan likuiditas perusahaan.

3. Manfaat bagi Universitas.

Untuk menambah perbendaharaan perpustakaan dan sebagai kajian bagi mahasiswa Universitas Katholik Darma Cendika Surabaya berikutnya.



1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada sistematika penulisan skripsi ini, berisikan gambaran bab per bab yang bertujuan untuk memudahkan dalam membaca ruang lingkupnya pembahasan, sehingga penulisan skripsi ini tersusun, sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini berisikan landasan teori.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisikan definisi operasional dan pengukurannya; jenis dan sumber data; prosedur pengumpulan data; dan teknik analisis data.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini berisikan deskripsi hasil penelitian tentang gambaran umum perusahaan serta analisis dan pembahasan.

Bab V : Simpulan dan Saran

Dalam bab ini berisikan simpulan dari analisa dan pembahasan pada bab terdahulu, serta memberikan saran-saran sebagai masukan terhadap penyelesaian masalah pada perusahaan.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Adapun pengertian laporan keuangan berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa ahli, sebagai berikut :

Menurut Munawir (1990 : 6) “Laporan keuangan, adalah seni daripada pencatatan, penggolongan dan peringkasan daripada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan petunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya”.

Menurut Baridwan (1992 : 17) “Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”.

Menurut Harahap (2002 : 105) “Laporan keuangan merupakan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah seni dalam hal pencatatan, penggolongan, pengiktisaran dan penyajian data-data keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

2.1.1.1. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan.

Menurut Munawir (1990 : 6-8), mengemukakan bahwa :

“Laporan keuangan, adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara lain:

1. Fakta-fakta yang telah dicatat, berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi, berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim.
3. Pendapat pribadi, berarti walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar tersebut tergantung dari akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan”.

Dan Munawir (1990 : 9-10) mengemukakan sifat-sifat laporan keuangan di atas menimbulkan keterbatasan-keterbatasan laporan keuangan yaitu :

1. “Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/ transaksi daripada bentuk hukumnya (*formalitas*).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.



8. Adanya pelbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.”

2.1.1.2. Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan meliputi neraca, perhitungan laba rugi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan perubahan modal atau laba ditahan biasanya tergabung dalam perhitungan laba rugi.

1. Neraca.

Neraca atau disebut laporan posisi keuangan merupakan salah satu dari laporan keuangan yang memberikan informasi tentang posisi atau keadaan keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu. Posisi keuangan ini adalah harta, hutang, dan modal dari perusahaan. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan, adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas.

Menurut Harahap (2002 : 107) “Neraca, adalah laporan posisi keuangan perusahaan yang menggambarkan posisi aktiva, kewajiban, dan modal pada saat tertentu, di mana laporan ini disusun setiap saat dan merupakan opname situasi posisi keuangan pada saat itu”.

Komponen-komponen neraca dapat digolongkan ke dalam 3 bagian utama, sebagai berikut :

- a. Aktiva, adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Aktiva ini dapat diklasifikasikan,



menjadi : aktiva lancar, investasi, aktiva tetap, aktiva yang tidak berwujud, dan aktiva lain-lain.

- b. Kewajiban, adalah hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Kewajiban ini diklasifikasikan, menjadi : kewajiban lancar/jangka pendek, kewajiban jangka panjang, kewajiban lain-lain.
- c. Ekuitas, yaitu hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Ekuitas merupakan investasi dari pemilik dan hasil usaha yang diperoleh dalam operasinya. Ekuitas diklasifikasikan menjadi modal saham, agio saham/premium, disagio saham/*discount*, cadangan-cadangan, dan laba yang ditahan.

2. Laporan Laba Rugi.

Pada uraian laporan laba rugi ini, dikemukakan beberapa pembahasan teori laporan laba rugi dari beberapa ahli, sebagai berikut :

Menurut Munawir (1990 : 26) "Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu".

Menurut Baridwan (1992 : 30) "Laporan laba rugi, adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu".



Berdasarkan pengertian di atas, pentingnya laporan laba rugi yaitu sebagai alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan dan juga mengetahui berapa laba yang didapat dalam suatu periode.

Pada prinsipnya laporan laba rugi terdiri dari :

- a. Pendapatan adalah pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa dan jumlahnya diukur dengan pembebanan yang dilakukan terhadap atas pembeli, klien atau penyewa untuk barang-barang atau jasa-jasa yang diserahkan kepada mereka.
- b. Harga Pokok Barang yang dibeli untuk dijual, dikurangi jumlah persediaan akhir adalah harga pokok barang yang harus dibandingkan dengan pendapatan untuk masa yang bersangkutan.
- c. Biaya-biaya operasi.

Adapun biaya-biaya operasi ini terdiri dari 2 macam, yaitu :

- 1) Biaya-biaya penjualan seperti gaji, komisi penjual dan pajak-pajak yang berhubungan advertensi, penggunaan *supplies*, penyusunan alat-alat inventaris dan biaya-biaya yang berhubungan dengan pengangkutan barang.
 - 2) Biaya-biaya administrasi dan umum, seperti gaji pegawai kantor dan pajak-pajak yang berhubungan, *supplies* kantor yang digunakan, penyusutan alat-alat inventaris kantor, telepon, pos, lisensi, biaya-biaya akuntansi, sumbangan-sumbangan dan lain-lain.
- d. Biaya-biaya non operasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan yang tidak ada hubungannya dengan operasi pokok perusahaan, misalnya biaya bunga, biaya bank dan lain-lain.



e. Pajak-pajak.

Berarti jumlah pajak yang dimasukkan dalam daftar laba rugi adalah pajak-pajak yang dapat ditambahkan pada harga pokok barang atau diperhitungkan pada harga penjualan. Misalnya bea masuk, pajak penjualan, bea materai dan sebagainya.

3. Laporan Arus Kas.

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk rasio likuiditas dan rasio solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.

Beberapa definisi tentang laporan arus kas menurut Harahap (2000 : 92), sebagai berikut :

- a. "Laporan arus kas, adalah laporan yang memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan likuiditas di masa yang akan datang.
- b. Laporan arus kas, adalah laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi berdasarkan pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi".

2.1.1.3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan, adalah, menyediakan informasi keuangan pada pihak-pihak yang berkepentingan dengan tidak tergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tujuan laporan keuangan menurut berbagai sumber dapat dikemukakan, sebagai berikut :



Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK, 1999 : 4) mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan, adalah :

“Tujuan laporan keuangan, adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Pemakaian laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum. Dengan demikian, tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pemakai. Berhubung para investor, merupakan penanam modal berisiko ke perusahaan, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan mereka juga akan memenuhi sebagian besar kebutuhan pemakai lain. Manajemen perusahaan memikul tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan keuangan tambahan yang membantu dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan. Manajemen memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk dan isi informasi semacam itu berada di luar ruang lingkup kerangka dasar ini. Bagaimanapun juga, laporan keuangan yang diterbitkan didasarkan pada



informasi yang digunakan manajemen tentang posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan. Adapun laporan keuangan dibuat untuk pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan. Dalam rerangka dasar dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK, 1999 : 4), mengemukakan bahwa laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk yaitu :

1. “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mungkin mencakup, misalnya : keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.”

2.1.2. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Adapun berbagai pengertian tentang pengertian analisa laporan keuangan menurut Prastowo (1995 : 30), mendefinisikan bahwa :

“Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”.

Pengertian analisa laporan keuangan menurut Syamsudin (1995 : 37) adalah :



“Analisa laporan keuangan perusahaan merupakan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan (laporan laba rugi dan neraca) untuk menilai keadaan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan”.

Dari definisi di atas, jelas bahwa analisa laporan keuangan, merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

2.1.2.1. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Tujuan melakukan analisa laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi perusahaan serta hasil dan perkembangan operasi yang telah dicapai, dan sebagai petunjuk dalam menentukan atau menjaga likuiditas, profitabilitas, dan potensi pertumbuhan dari perusahaan; dan untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan dan intuisi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan. Menurut Harahap (2002 : 19) tujuan analisa laporan keuangan adalah :

1. *Screening* merupakan analisa dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
2. *Understanding* merupakan memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.
3. *Forcasting* merupakan analisa digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
4. *Diagnosis* merupakan analisa dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.



Disamping tujuan tersebut di atas, analisa laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kewajiban laporan keuangan yang disajikan. Dengan melakukan analisa laporan keuangan maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran laporan keuangan.

2.1.2.2. Metode Analisa Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mempunyai metode-metode sebagai alat untuk mengetahui kondisi dan kinerja keuangan laporan keuangan.

Menurut Prastowo (1995 : 32) “secara umum metode analisa laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu, metode analisa horisontal (dinamis) dan metode analisa vertikal (statis).

1. “Metode analisa horisontal (dinamis), adalah metode analisa yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode). Sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisa horisontal karena analisa ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisa dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode).
Teknik-teknik analisa yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisa perbandingan, analisa *trend* (index), analisa sumber dan penggunaan dana, analisa perubahan laba kotor.
2. Metode analisa vertikal (statis), adalah metode analisa yang dilakukan dengan cara menganalisa laporan keuangan pada tahun (periode tertentu), yaitu, dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama.
Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama.
Teknik-teknik analisa yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain *common size*, analisa *ratio*, dan analisa *break even*.”



2.1.2.3. Teknik Analisa Laporan Keuangan

Teknik analisis laporan keuangan sebagai penjabaran dari metode analisis laporan keuangan, dalam setiap metode mempunyai teknik analisis sendiri. Pada analisis horisontal teknik yang digunakan antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend (*index*), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor. Sedangkan dalam metode analisis vertikal, teknik analisis yang termasuk pada metode ini antara lain teknik analisis prosentase per komponen (*common size*), analisis ratio dan analisis impas.

Untuk mengetahui pengertian dari beberapa teknik analisis tersebut di atas, menurut Munawir (1997 : 37), yang menguraikan bahwa teknik analisis dalam beberapa teknik analisis, diantaranya :

1. "Perbandingan laporan keuangan.
Metode ini, dimaksudkan untuk membandingkan laporan keuangan dari perusahaan yang sama untuk dua periode atau lebih. Tujuannya adalah untuk mengetahui perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. Trend.
Tujuannya untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan perusahaan, sehingga diperoleh gambaran tentang perkembangannya apakah tetap, naik, atau turun.
3. *Common size statement*.
Metode ini, digunakan untuk mengetahui prosentase masing-masing pos aktiva terhadap total aktiva, prosentase pasiva terhadap total pasiva, struktur permodalan, dan prosentase per komponen rugi laba terhadap penjualan untuk diadakan penilaian dan interpretasi.
4. Analisis laporan perubahan modal kerja.
Analisa ini, dimaksudkan untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau sebab-sebab perubahan modal kerja.
5. Analisis arus kas.
Yaitu, untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama suatu periode tertentu.
6. Analisis ratio.
Analisa ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari pos-pos tertentu dalam neraca dan laba rugi secara individual atau kombinasi pos neraca dan pos laba rugi.



7. Analisis perubahan laba.

Analisa perubahan laba untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba perusahaan dari periode satu ke periode lainnya.”

2.1.3. Pengertian Piutang

Menurut Nitisemito (1996 : 80) “Piutang adalah perusahaan telah menanamkan atau menginvestasikan sebagian modalnya dalam piutang yang telah diberikan kepada pihak lain”.

Menurut Kartadinata (1991 : 172) “Piutang merupakan suatu perkiraan aktiva yang menunjukkan jumlah yang tergantung pada perusahaan sebagai akibat penjualan barang dan jasa secara kredit”.

Berdasarkan kedua pengertian piutang di atas, bahwa nilai rekening piutang merupakan bagian dari aktiva lancar yang menunjukkan jumlah yang harus dibayar oleh perusahaan atas penjualan barang dan jasa secara kredit.

2.1.3.1. Syarat Piutang

Secara konsep syarat piutang terdiri dari 5C. Menurut Siamat (1995 : 99), menjelaskan : “Konsep 5 C dapat memberikan informasi mengenai itikad baik (*willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability to pay*) nasabah untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunganya”.

Adapun prinsip “5C” tersebut adalah sebagai berikut :

1. Watak (*Character*).

Penilaian watak atau kepribadian calon debitur dimaksudkan untuk mengetahui kejujuran dan itikad baik calon debitur untuk melunasi atau mengembalikan pinjamannya, sehingga tidak akan menyulitkan bank di kemudian hari. Sebagai alat



untuk memperoleh gambaran tentang *character* dari calon debitur tersebut dapat dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut :

- a. Melakukan penelitian atas riwayat hidup calon debitur.
 - b. Penelitian reputasi calon debitur di lingkungan usahanya, melalui asosiasi usaha di mana yang bersangkutan bergabung.
 - c. Meminta informasi dari bank-bank lain yang dapat memberikan informasi tentang calon debitur (Bank Indonesia *Checking*).
 - d. Meneliti ketekunan kerja, hobinya dan kegiatan-kegiatan lain, misalnya apakah yang bersangkutan suka foya-foya, judi dan sebagainya.
2. Kemampuan (*Capacity*).

Bank harus meneliti tentang keahlian calon debitur dalam bidang usahanya dan kemampuan manajerialnya, sehingga bank yakin bahwa usaha yang akan dibiayainya dikelola oleh orang-orang yang tepat, sehingga calon debiturnya dalam jangka waktu tertentu mampu melunasi atau mengembalikan pinjamannya.

Menurut Fuady (1996 : 23) mengemukakan bahwa :

“Jika kemampuan bisnisnya kecil, maka tidak layak diberikan kredit dalam skala besar. Demikian juga jika trend bisnisnya atau kinerja bisnisnya menurun, maka kredit juga semestinya tidak diberikan. Kecuali jika penurunan itu karena kekurangan biaya sehingga dapat diantisipasi bahwa dengan tambahan biaya lewat kredit akan semakin membaik”.

3. Modal (*Capital*).

Bank harus melakukan analisis terhadap posisi keuangan secara menyeluruh mengenai masa lalu dan yang akan datang, sehingga diketahui kemampuan



permodalan calon debitur dalam menunjang pembiayaan proyek atau usaha calon debitur yang bersangkutan.

Menurut Supramono (1996 : 33-35) “Bank jarang sekali memberikan kredit untuk membiayai seluruh dana yang diperlukan nasabah. Nasabah wajib menyediakan modal sendiri, sedangkan kekurangannya tersebut dapat dibiayai dengan kredit bank. Jadi bank fungsinya adalah hanya menyediakan tambahan modal, dan biasanya lebih sedikit dari pokoknya”.

4. Agunan (*Collateral*).

Untuk menanggung pembayaran kredit macet, calon debitur wajib menyediakan jaminan berkualitas tinggi dan mudah dicairkan yang nilainya minimal sebesar jumlah kredit, atau pembiayaan yang diberikan kepadanya.

Untuk itu, bank wajib meminta agunan tambahan dengan maksud jika calon debitur tidak dapat melunasi kreditnya, maka agunan tambahan tersebut dapat dicairkan guna menutupi pelunasan atau pengembalian kredit atau pembiayaan yang tersisa.

5. Penilaian terhadap prospek usaha nasabah debitur (*Condition of economy*).

Bank harus menganalisis keadaan pasar di dalam dan di luar negeri baik masa lalu maupun yang akan datang, sehingga masa depan pemasaran dari hasil proyek atau usaha calon debitur yang dibiayai bank dapat diketahui.

2.1.3.2. Tingkat Perputaran Piutang

Menurut Riyanto (1995 : 81) “Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah kredit penjualan (*credit sales*) selama periode tertentu yang berasal dari operasi dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*)”.

Rumusnya :



$$\text{Receivables Turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Receivables}}$$

Periode terikatnya modal dalam piutang atau hari rata-rata pengumpulan piutang atau hari rata-rata pengumpulan piutang dapat dihitung dengan membagi tahun dalam hari (1 tahun = 360 hari) dengan turnovernya. Hari rata-rata pengumpulan piutang (*average collection period*) dapat dihitung dengan cara :

Rumus :

$$\text{Hari rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Sedangkan *average collection period* (hari rata-rata pengumpulan piutang) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Average Collection Period} = \frac{360 \times \text{Rata-rata Piutang}}{\text{Jumlah Penjualan Kredit}}$$

Membandingkan hari rata-rata pengumpulan piutang dengan syarat pembayaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan sangat penting. Apabila hari rata-rata pengumpulan piutang selalu lebih besar daripada batas waktu pembayaran yang telah ditetapkan tersebut berarti bahwa cara pengumpulan piutang kurang efisien. Hal ini berarti banyak para langganan yang tidak memenuhi syarat pembayaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

2.1.4. Pengertian Likuiditas

Menurut Nitisemito (1996 : 33) “Likuiditas, adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi keseluruhan kewajiban keuangan yang harus segera



dipenuhi. Untuk memenuhi kewajiban sewaktu-waktu ini perusahaan harus mempunyai alat untuk membayar yang berupa aktiva lancar dan jumlah kewajiban yang harus dipenuhi berupa hutang lancar.”

Pendapat yang dikemukakan Riyanto (1991 : 17-18) “Likuiditas, adalah berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *finansial* yang harus segera dipenuhi, apabila dihubungkan dengan kewajiban pihak luar disebut likuiditas perusahaan, dan apabila berhubungan dengan kewajiban *finansial* untuk menyelenggarakan proses produksi disebut likuiditas perusahaan.”

Dari definisi di atas, memberikan pengertian bahwa likuiditas yang mempunyai 2 pengertian, yaitu :

1. Likuiditas perusahaan.

Yaitu, kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban *finansial* pada suatu saat.

2. Likuiditas perusahaan.

Yaitu, kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajibannya jika dihubungkan dengan kewajiban *finansial*nya untuk menyelenggarakan proses produksi.

2.1.4.1. Tujuan Penilaian Terhadap Likuiditas Perusahaan

Pada pembahasan sebelumnya dikemukakan, bahwa likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Selanjutnya dikutip pendapat dari Munawir (1990 : 12) mengemukakan :

“Likuiditas jangka pendek menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi



atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *finansialnya* pada saat ditagih.”

Dengan menghubungkan elemen-elemen dari aktiva dengan elemen pasiva dalam neraca pada suatu saat tertentu dan selanjutnya mengadakan interpretasi, maka akan membantu penganalisaan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

Bertolak dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian terhadap likuiditas perusahaan, sebagai berikut :

1. Agar perusahaan dapat menyediakan dana dan alat-alat likuiditas untuk membayar atau memenuhi kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo, sebab jika tidak akan berakibat perusahaan kurang dapat memenuhi kewajiban *finansial* dalam perusahaan tersebut.
2. Likuiditas juga bertujuan untuk pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran aktivitas perusahaan.

Disamping tujuan dari penilaian analisa likuiditas, juga akan dikemukakan pendapat dari Nitisemito (1996 : 40) bahwa fungsi dari pada penilaian likuiditas, adalah :

1. “Untuk membantu pimpinan dalam memberikan informasi pada hasil-hasil yang dicapai serta kelemahan-kelemahan perusahaan.
2. Membantu para kreditur dalam mengadakan analisa neraca untuk mengetahui tingkat likuiditas sebelum mengambil kebijaksanaan yang akan ditentukan.
3. Membantu para investor untuk mengetahui angka penentuan kebijaksanaan penanaman modal”.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa dengan mengadakan interpretasi analisa terhadap laporan keuangan, maka tujuan dan fungsi yang sangat penting,



adalah, untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat likuiditas perusahaan dalam hubungannya dengan kemampuan keuangan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

2.1.4.2. Rasio Likuiditas

Untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan perlu adanya suatu standar atau ukuran tertentu atau rumus tertentu, ukuran tersebut dinamakan rasio, di mana yang dimaksud dengan rasio, adalah alat untuk menjelaskan hubungan 2 macam data *finansial* atau menggambarkan suatu hubungan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya. Menurut Kartadinata (1990 : 19) angka rasio dapat digolongkan :

1. “Berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari rasio tersebut.
2. Berdasarkan tujuan dari penganalisa tersebut”.

Menurut Munawir (1990 : 15) menggolongkan angka rasio, sebagai berikut :

1. “Rasio neraca (*balance sheet ratio*), yaitu, semua rasio yang bersumber dari neraca, misalnya : *current ratio*, *test acid ratio* (ATR).
2. Rasio laporan laba rugi (*income statement ratio*), yaitu, angka rasio yang bersumber dari laporan laba rugi, contohnya *gross profit margin*.
3. Rasio antar laporan (*interstatement ratio*), yaitu, angka rasio yang bersumber dari laba rugi, contohnya : tingkat perputaran piutang. Sedangkan berdasarkan tujuannya digolongkan menjadi 4 golongan, yaitu : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio aktivitas.”

Menurut Fadly (1993 : 20) “*Current ratio*, yaitu, rasio yang dihitung dengan jalan membagi aktiva-aktiva lancar dengan pasiva lancar.”

Dari pengertian tersebut di atas, dapat dituliskan rumus matematikanya, yaitu :



$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current asset (aktiva lancar)}}{\text{Current liabilities (hutang lancar)}}$$

Menurut Fadly (1993 : 21) “*acid test ratio*, yaitu rasio keuangan dalam analisa keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa bertumpu pada penjualan persediaan”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dituliskan rumus, yaitu :

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar - persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

Adapun pendapat Fadly (1993 : 21) rasio likuiditas dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, sebagai berikut :

1. *Current ratio*, yaitu perhitungan dengan membagi aktiva lancar dengan pasiva lancar.
2. *Cash ratio*, yaitu perhitungan dengan jalan membagi kas dan efek dengan hutang lancar.
3. *Acid test ratio*, yaitu hitungan dengan membagi kas dan efek dengan hutang lancar.
4. *Working kapital total asset ratio*, yaitu perhitungan dengan mengurangi aktiva lancar kemudian dibagi dengan jumlah aktiva.

Rasio likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban *finansilnya* yang segera harus dipenuhi.

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likuiditas), berikut ini ada beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut.

Menurut Riyanto (1996 : 256) beberapa analisa rasio likuiditas, sebagai berikut :

1. “*Current Ratio*.”

Rasio lancar biasanya dipergunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan dan juga, merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui sampai di manakah perusahaan mampu untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.



$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Perbandingan yang baik, adalah, sebesar 2 : 1, artinya setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin oleh aktiva lancar Rp 2,-.

2. *Quick Ratio.*

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang tidak mempertimbangkan persediaan. Jika suatu perusahaan mempunyai *quick ratio* sebesar 100%, maka perusahaan tersebut dipandang sedang dalam keadaan keuangan yang baik.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar - Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

Perbandingan yang baik, adalah 1 : 1, artinya setiap hutang lancar Rp. 1,- dijamin oleh *quick assets* Rp 1,-.

2.1.4.3. Hubungan Piutang Dengan Tingkat Likuiditas

Piutang mempunyai hubungan timbal balik terhadap tingkat likuiditas yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (tingkat kelayakan perusahaan), dalam arti apabila piutang tinggi, maka perusahaan dapat dikatakan tidak layak karena tingkat likuiditas pada memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek mengalami penurunan.

Demikian sebaliknya apabila piutang rendah, maka tingkat likuiditas pada kemampuan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek mengalami peningkatan.

2.1.4.4. Teknik Untuk Meningkatkan Likuiditas

Perusahaan yang menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukur tingkat likuiditasnya, maka teknik untuk meningkatkan *current ratio*, sebagai berikut :

1. Dengan hutang lancar (*current liabilities*) tertentu yang diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current asset*).



2. Dengan aktiva lancar (*current asset*) tertentu yang diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.

Dengan demikian, maka teknik untuk meningkatkan *current ratio* dapat dipengaruhi oleh transaksi yang mempengaruhi pada sektor aktiva lancar dan hutang lancar, karena dengan adanya transaksi pada sektor ini akan mempengaruhi tingkat rasio likuiditas (*current ratio*), di mana elemen dari *current ratio*, adalah, aktiva lancar dan hutang lancar.

Perubahan transaksi dari aktiva lancar dan transaksi dari hutang lancar, yaitu :

1. Transaksi yang mempengaruhi aktiva lancar.

Transaksi yang dapat mengakibatkan perubahan pada aktiva lancar atau yang menyebabkan kenaikan aktiva lancar, kenaikan ini disebabkan oleh :

- a. Menjual Aktiva Tetap (*Fixed Asset*).

Hasil penjualan aktiva tetap digunakan untuk menambah aktiva lancar, misalnya disimpan di kas atau di bank.

- b. Mendapat tambahan hutang jangka panjang.

Oleh karena terjadi penambahan aktiva lancar dari hutang jangka panjang maka akan mempengaruhi jumlah aktiva lancar, di mana jumlah aktiva lancar akan bertambah sebesar nilai penambahan hutang jangka panjang.

2. Transaksi yang mempengaruhi hutang lancar.

Transaksi yang dapat mengakibatkan berkurangnya hutang lancar pada pokoknya, adalah, transaksi yang dapat menyebabkan naiknya aktiva lancar, tetapi penambahan di sini mengakibatkan berkurangnya hutang lancar, transaksi-transaksi tersebut, sebagai berikut :



- a. Menjual aktiva tetap (*fixed asset*) untuk pembayaran hutang lancar (*current liabilities*).

Yaitu, melunasi hutang lancar dengan memakai dana yang berasal dari aktiva tetap, sehingga tidak mempengaruhi aktiva lancar, dengan demikian perubahan *current rationya* cenderung dari elemen hutang lancar dan *current ratio* bertambah besar.

- b. Mendapatkan dana dari penambahan hutang jangka panjang (*long term debt*) untuk melunasi hutang lancar (*current liabilities*).

Yaitu, hasil dari penambahan hutang jangka panjang akan digunakan untuk menutup hutang lancar, sehingga tidak merubah posisi aktiva lancar (*current asset*)-nya, namun perubahan *current rationya* lebih dipengaruhi oleh hutang lancar. Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan tingkat rasio likuiditas menggunakan *quick ratio* atau dengan menggunakan *acid test ratio* sebagai alat pengukurnya, maka *current ratio* dapat ditingkatkan dengan cara seperti rasio tersebut di atas, namun tambahan dana (*fund*) yang diperoleh hanya ditambahkan pada persediaan (*inventory*), dengan pengertian bahwa besarnya *current ratio* dipengaruhi oleh besarnya aktiva lancar berbanding dengan hutang lancar.

